

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF UMAR BARADJA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN NASIONAL

Muhammad Hasyim

IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang

Email: hasyeem_v@yahoo.com

Abstract: Umar Baradja's education concept of character has been adjusted to the concepts and objectives of national education. The result of the research on Umar Baradja's thinking of character education is originated from Umar Baradja's concept of interactions among social being. It was designed to prepare the next generation to be a virtuous, good, and noble human being. It was designed to be able to be applied in all ages as well, from early childhood up to old age. Morals can be generated by the exercise and the struggle in the beginning, until it became a character. For example a person who wants to have a beautiful writing, the first time he had to force himself to imitate the beautiful writings, until the writing is his character. It is not strange to the man who was given by God a reason and understanding. Even, Similarly, it is not strange on wild animals, because their instinct can be transformed to be benign by exercises. It is evident that the dog can be taught to hunt and guard. Umar Baradja is a muslim leader from Surabaya. He was famous in his day until today. Alhamdulillah, his works still exist, taught in almost all pondok pesantrens (boarding schools). He offered education concept of character and by instilling and familiarizing a good behavior to Allah, His Prophet, and fellow human beings interact, and uphold the values of brotherhood. Thus character education according to Umar Baradja's as defined in this study are the concepts or moral message and the process of instilling to humans from themselves, to others, to God and even to inanimate objects. According to Umar Baradja people must try to get good behavior although at the beginning it seemed difficult that they will get used to the good behavior with constantly implementation.

Keywords: Concepts, character education, national education,

Pendahuluan

Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, tanpa Pendidikan kehidupan manusia tidak akan berkembang secara optimal. Oleh karena pendidikan sangat penting, maka pendidikan menjadi tolok ukur dalam kredibilitas manusia dan peradabannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan manusia maka semakin tinggi pula tingkat kredibilitasnya, begitu sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan manusia maka semakin dipertanyakan tingkat kepercayaan kemanusiaannya.

Pendidikan yang hadir di tengah-tengah masyarakat memiliki banyak fungsi yang tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga berfungsi sebagai pencerdasan diri, sosial, negara, bahkan dunia. Lebih khususnya di Indonesia, fungsi pendidikan sedikit disinggung pada Bab II Pasal 3 dalam UU Sisdiknas 2003, bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Penekanan pendidikan yang lebih pada aspek kognitif dan psikomotorik dengan kurang memperhatikan pelaksanaan aspek afektif pada lembaga pendidikan hanya akan menghasilkan manusia yang pintar secara intelektual dan keterampilan, tetapi rendah moral atau akhlaknya. Konsekuensinya, *out-put* lembaga pendidikan menjadi orang yang cerdas pandai (ilmuwan) tetapi bermental tidak baik sehingga mereka menjadi pejabat yang berjiwa jahat yang membuat kerusakan lingkungan hidup, konglomerat yang bermental penjudi dan sebagainya. Realitas tersebut menunjukkan urgennya penanaman nilai-nilai moral pada diri anak didik.

Kehidupan manusia akan menjadi mulia bila sifat-sifat dirinya dihiasi dengan sifat-sifat *mahmūdah* (sifat-sifat terpuji). Sifat terpuji merupakan sifat yang harus di tanamkan sejak dini kepada anak didik supaya terbentuk kepribadian yang baik di masa tuanya. Penanaman akhlaq di usia dini adalah bagaikan mengukir di atas batu yang artinya apabila masih usia dini sudah ditanamkan akhlakul karimah yang telah ditamsilkan oleh nabi Muhammad saw. maka usia tuanya dapat mengerti dan menghargai orang-orang di sekitarnya. Akhlak merupakan hiasan dalam diri manusia. Akhlak terpuji adalah akhlak yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW seperti yang telah di firmankan Allah swt. dalam surat Al-Ahzab Ayat 21.

Pendidikan akhlaq atau moral juga sering disebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini, terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.¹

Dalam hubungan ini, harian Kompas terbitan hari Senin 20 Juni 2011 menulis kerusakan moral mencemaskan sebagai *headline* yang terpampang di halaman depan. Dalam berita tersebut disampaikan sebagian ikhtisar hal-hal yang terkait penyelenggaraan Negara berupa fakta:

¹ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan; Karakter kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

- 1) Sepanjang 2004-2011, Kementrian Dalam Negeri mencatat sebanyak 158 kepala daerah yang terdiri atas gubernur, bupati, dan wali kota tersangkut korupsi.
- 2) Sedikitnya 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011 Terkait penegak hukum terungkap fakta
- 3) Sepanjang 2010 Mahkamah Agung menjatuhkan sanksi kepada 107 hakim, baik berupa pemberhentian maupun teguran jumlah tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yakni sebanyak 78 hakim.
- 4) Selama tahun 2010 sebanyak 294 polisi dipecat dari dinas Polri yang terdiri dari 18 orang perwira, 272 orang bintara dan 4 orang tentara.

Sementara itu, dalam dunia pendidikan kasus bertindak curang (*cheating*) baik berupa tindakan menyontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Bahkan dalam pelaksanaan ujian akhir sekolah seperti Ujian Akhir Nasional, sementara daerah ditengarai ada guru memberikan kunci jawaban kepada siswa.

Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi (2004:95), “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya.”² Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar (2010:1): “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.”³

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.⁴

Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. *Pertama*, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara

² Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 95.

³ Mohammad Fakhry Gaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, (Jogjakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama. 22 Juli 2010), 4.

⁴ Abdul Majid dkk, *Pendidikan karakter perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2011), 11.

alamiah. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah proses yang diorganisasikan secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. *Kedua*, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasikan berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. Misalnya, kita punya UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itulah, kata *pendidikan* yang berasal dari bahasa Inggris *education* berasal dari bahasa Latin *educare* atau *aducere*, mempunyai arti melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi jinak sehingga bisa ditenakkan); juga berarti menyuburkan (membuat tanah menjadi baik yang siap menjadi persemaian tumbuhan yang berkembang baik karena tanahnya digarap dan diolah).⁵

Sejak zaman modern, manusia menyadari bahwa dirinya adalah subjek yang bisa mengarahkan alam dan menggunakan potensi alam untuk mencapai tujuan. Untuk tercapainya tujuan itu harus dengan mengelola Sumber Daya Manusia (SDM) agar tercipta kemampuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk memanfaatkan alam. Maka pendidikan menjadi kegiatan yang kemudian dianggap penting untuk menjadi pengaturan yang terdapat di masyarakat.

Memahami sejarah sebuah konsep sungguh sangat penting untuk dapat memahami dalam konteks apa konsep itu lahir, dan untuk apa konsep itu diperjuangkan. Merujuk pada para pendapat tokoh, pemimpin dan pakar pendidikan dunia yang menyepakati pembentukan karakter sebagai tujuan pendidikan, maka sejarah pendidikan karakter sama tuanya [dengan sejarah pendidikan] itu sendiri. Namun dalam perjalanannya, pendidikan karakter sempat tenggelam dan terlupakan dari dunia pendidikan, terutama sekolah.⁶

Secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa dan karsa, serta raga) untuk menghadapi masa depan. Berbicara tentang masa depan maka ada pertanyaan krusial (penting sekali) terkait bagaimana wajah pendidikan pada abad ke-21 ini. Pertanyaan itu secara retorik disampaikan oleh

⁵ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 287-289.

⁶ Abdul Majid dkk, *Pendidikan karakter ...*, 1.

Trilling dan Fadel (2009), keterampilan seperti apa yang dibutuhkan oleh anak-anak di masa depan? Menurut Trilling dan Fadel ada tiga macam kategori keterampilan yang diperlukan pada abad ke 21 ini, yakni.⁷

- 1) Kecakapan belajar dan inovasi yang meliputi: berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi.
- 2) Kecakapan melek digital yang meliputi: melek informasi, melek media, dan melek teknologi, informasi dan komunikasi (IT)
- 3) Kecakapan hidup dan kecakapan karier yang meliputi: keluwesan dan penyesuaian diri, inisiatif dan arahan diri, interaksi sosial dan interaksi lintas budaya, produktivitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggung jawab.

Pendidikan sudah sejak lama disadari dan dimaknai sebagai wahana berlangsungnya pembelajaran. Di sini terjadi proses belajar dan mengajar yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan karakter dari setiap peserta didik. Dalam makna yang lebih luas pendidikan adalah setiap tindakan atau pengalaman yang memberikan efek formatif pada pikiran, karakter atau pada kecakapan fisik seseorang. Pendidikan pada filosofinya memiliki tiga fungsi inheren.⁸

Di pihak lain, pendidikan dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu dalam dimensi jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Dalam dimensi jangka pendek menengah sebagai proses persiapan untuk bekerja, dan dalam jangka panjang sebagai proses pembudayaan. Ketiga hal tersebut berlangsung secara berkelanjutan dan mewujudkan berupa apa yang disebut pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*). Sepanjang *continuum* tersebut amat diperlukan berbagai upaya pembentukan karakter, sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membentuk seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Nabi Muhammad saw. Sang Nabi terakhir dalam ajaran islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan umum pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian yang baik.

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipartrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad saw. bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Martin Luther

⁷ Muchlas Samani dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 37.

⁸ *Ibid*, 40.

King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “*Intelligence plus character, that is true aim of education.*” Kecerdasan plus karakter itulah tujuan yang benar dari pendidikan.⁹

Para pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan dengan tesis pendidikan adalah pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh di atas. Menurutnya pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultur values and social norms*). Sementara Mardiadmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.¹⁰

Pemaparan pandangan tokoh di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam suatu pemikiran dalam bahasa yang sederhana, tujuan yang di sepakati itu adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Jika pendidikan senyatanya memiliki tujuan seluhur itu, lalu bagaimana dengan implementasi dan realitas yang terjadi? Sejalankah usaha-usaha pendidikan yang terjadi selama ini dengan tujuan mulianya? Inilah yang mengusik banyak pakar kelas dunia, sehingga bermunculan berbagai tawaran pendidikan alternatif. Hal yang paling menggelisahkan dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul adalah kenyataan bahwa kompetensi yang ditampilkan para siswa sebagai *output* pendidikan sangat kontradiktif dengan tujuan pendidikan.

Dalam konteks keindonesiaan, pandangan berikut ini menegaskan adanya kegagalan dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Berbagai macam psikotropika dan narkoba juga begitu banyak beredar di kalangan anak sekolah. Lebih mengerikan lagi, penjual dan pembeli juga adalah orang-orang yang masih berstatus siswa. Mereka menjadi pengedar sekaligus pengguna. Kehidupan yang rusak seperti ini kerap kali di sertai dengan berbagai pesta yang bertujuan pada tindakan amoral di kalangan remaja. Anak-anak remaja ini tidak lagi mempertimbangkan rasa takut untuk hidup rusak, merusak nama baik keluarga dan masyarakat.

Kegagalan ini merupakan sebuah gambaran dalam merekonstruksi kembali mulai dari kurikulum, manajemen, dan implementasinya dalam dunia pendidikan khususnya dalam lembaga pendidikan yang berbasis formal. Karena terkadang kurikulum dan manajemennya baik, tetapi dalam implementasinya kurang baik, sehingga tujuannya tidak tercapai. Sehingga akan menghasilkan siswa yang intelektualnya tinggi dan berketerampilan baik namun tidak memiliki akhlak atau karakter yang baik, sehingga ketika menjadi pemimpin bagi diri sendiri dan orang lain selalu jauh dari kebenaran.

⁹ Abdul Majid dkk, *Pendidikan karakter ...*, 2.

¹⁰ *Ibid*, 4.

Pengertian Karakter

Menurut Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang di tampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema A. (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Sementara, Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila orang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.¹¹

Tuntutan akan perlunya pendidikan karakter dan keterlibatan institusi pendidikan dalam pengembangan karakter sesungguhnya bukan merupakan hal yang baru. Namun tuntutan ini memiliki ekspresi tekanan yang berbeda-beda dari satu masa ke masa berikutnya, Pendidikan itu adalah satu totalitas, yaitu menjadi *sentrum*; sedangkan karakter adalah satu bagian atau satu fase dari kepribadian manusia. Karakter itu ialah bentuk organisasi dari kehidupan perasaan dan kehendak yang diarahkan pada sistem nilai; diekspresikan dari kehidupan dengan relatif konsekuen pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan sistem nilai yang hendak dikejar.

Muchlas Samani mengartikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter ada perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. Warsono dkk. (2010) mengutip Jack Corley dan Thomas Phillip (2000) menyatakan: "karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral."¹²

¹¹ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi ...*, 160.

¹² Muchlas Samani dkk, *Konsep dan Model ...*, 41-42.

Konsep Pendidikan Karakter Menurut Umar Baradja

Akhlak ibarat keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul dari berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan pikiran dan perencanaan. Bila mana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa itu baik, maka keadaan itu disebut “akhlak yang baik”. Jika yang timbul kebalikan dari itu, maka keadaan disebut “akhlak yang buruk”. Apabila keadaan itu tidak mantap di jiwa, maka ia tidak disebut akhlak. Akhlak dapat dihasilkan dengan latihan dan perjuangan pada awal, hingga akhirnya menjadi watak (karakter). Misalnya seseorang yang ingin memiliki tulisan indah, maka pertama kali ia harus memaksakan diri untuk meniru tulisan-tulisan yang indah, hingga tulisan itu menjadi wataknya. Ini tidak aneh pada manusia yang diberi oleh Allah akal dan pengertian. Bahkan tidak aneh pula pada hewan buas, karena ia bisa diubah akhlaknya dengan latihan hingga menjadi jinak. Tidakkah anda lihat, bila anjing bisa diajar untuk berburu dan menjaga.

Akan tetapi, pendidikan akhlak menjadi berat bagi murid pada mulanya, kemudian dia dapat menikmati pada akhirnya. Misalnya, bayi yang disapih dari ASI, pada mulanya ia menangis keras dan kurus tubuhnya serta pucat warna kulitnya. Dia semakin tidak menyukai makanan yang diberikan kepadanya sebagai pengganti air susu. Akan tetapi, apabila dia langsung dihentikan dari minum air susu hari demi hari, lalu semakin payah dalam bersabar dan diliputi rasa lapar, maka diapun terpaksa makan makanan, kemudian menjadi watak (kebiasaan). Seandainya disuruh kembali minum air susu, dia tidak akan mau. Selanjutnya, diapun menjauhi payudara dan tidak menyukai air susu ibu. Namun karena sudah terbiasa dengan makanan penggantinya.

Allah swt. telah menciptakan manusia di alam ini dan mengutamakan dari mereka atas hewan-hewan dengan akal, agama, lisan dan akhlak. Islam telah memberikan perhatian tertinggi terhadap akhlak dan mewajibkannya atas individu dan masyarakat, karena akhlak sangat penting bagi tegaknya kehidupan individu dan masyarakat, manusia membahayakan dirinya jika berakhlak buruk, dan merusak sebagian besar perbuatannya jika ia pendusta dan pendengki, jahat dan suka mencari pujian. Begitu juga masyarakat akan terganggu oleh tersebarnya akhlak yang rusak ini sehingga mereka selalu hidup permusuhan, pertengkaran, seling membanggakan diri dan saling berperang.

Al-Ghozali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (*drill*) kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan. Dalam hal ini, Al-Ghozali mengatakan:

“apabila anak dibiasakan mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana halnya seorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedangkan dosanya yang utama tentulah dipikulkan oleh orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuh.¹³

Dengan demikian, al-Ghozali sangat menganjurkan untuk mendidik anak-anaknya dengan kebiasaan-kebiasaan dan latihan melakukan perilaku yang baik yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Walaupun seakan-akan dipaksakan, agar kelak ketika sudah besar anak dapat terhindar dari perilaku yang menyesatkan dirinya dan orang lain. Kebiasaan dan latihan tersebut akan membentuk watak (karakter) tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, sehingga tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi kepribadiannya (karakter) yang melekat. Induk akhlak yang baik adalah empat keutamaan : kebajikan, keadilan, keberanian, dan keluhuran budi.¹⁴ karena dari empat keutamaan ini merupakan induk akhlak, maka pantas dimiliki oleh setiap individu sebagai makhluk sosial yang akan hidup dengan keluarga, komunitas, masyarakat dan sebagai pemimpin.

Pemikiran Imam Ghozali dalam pendidikan akhlak dapat dilihat dari rumusannya yang mengenai “induk akhlak dan pondasinya” (*ummahāt al-akhlāk wa-ushuluha*). Induk dan fondasi akhlak terdiri dari empat konsep pokok berikut ini. *Pertama*, *al-hikmah*, yaitu kondisi jiwa, batin, *nafs* yang tercerahkan sehingga mampu memahami yang benar dari yang salah, yang *hak* dari yang *bathil*, yang baik dan yang buruk dalam semua tindakan bebas. *Kedua*, *al-adlu*, yakni kondisi jiwa, batin, *nafs*, yang mampu memimpin dan membawa *amarah* dan syahwat dalam naungan *al-hikmah*. *Ketiga*, *al-syajā’ah*, yakni kekuatan *amarah* yang dituntun oleh akal. *Keempat*, *al-‘iffah*, kekuatan syahwat yang terdidik dengan pendidikan akal dan syariah. Akhlakul karimah yang komprehensif hanya akan tumbuh dari manusia yang dalam dirinya tegak-lurus dan *tawassuth* keempatnya.¹⁵

¹³ H. Hamdani Ihsan dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 2007), 240-241.

¹⁴ Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda*, jilid IV, terj. Abu Musthafa Alhalaby, Jilid IV, (Surabaya: YPI Al-Ustad Umar Baradja, 1991), 12.

¹⁵ ... , *Pesantren dan Pendidikan Karakter Bangsa* (Mengurai Pendidikan Karakter Bangsa, Solusi Sekaligus Problem), Jurnal Mlangi, Vol. 1 No. 1, 2013, 47-48.

Akhlak yang baik merupakan sebuah anugerah yang di berikan oleh Allah terhadap hambanya yang ingin merubah dirinya dari kebiasaan yang buruk menjadi kebiasaan yang baik, karena tanpa ikhtiar yang sungguh-sungguh dan kemauan yang menggebu-gebu sulit untuk merubah kebiasaan buruk menjadi baik, sebagaimana firman Allah swt. dalam surat Ar-Ra'd: 11, Allah akan merubah individu, kelompok, komunitas, bangsa dan negara menjadi baik jika penghuninya mempunyai keinginan dan ikhtiar yang kuat untuk merubah dirinya. Setelah merubah kebiasaan buruk menjadi baik, dan terus dibiasakan secara *continue*, maka pada akhirnya akan menjadi watak atau karakter pada individu.

Untuk mengerti konsep pendidikan akhlak (karakter) tersebut dibutuhkan pemahaman terhadap asumsi dasar konsep manusia yang dibangun oleh imam Ghazali. Manusia (dalam asumsi imam Ghazali) merupakan makhluk monopluralistik, dalam arti satu pribadi yang terdiri dari jasmani, hati, ruh dan akal. Jika disederhanakan, dapat diringkas sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi: lahiriyah (tubuh jasadiah) dan batiniyah (hati, ruh, nafs), yang masing-masing memiliki pengertian yang berbeda namun bertalian.

Keempatnya dapat dibedakan namun memiliki keterkaitan. Hati, misalnya, memiliki dua instrumen ekspresi, yaitu dibahasakan iman Ghazali dengan istilah *junud* yakni instrumen lahir atau material (tubuh, panca indra) dan instrumen batin yakni *amarah* dan *syahwat* yang merupakan dua elemen pokok dari nafsu. Instrumen lahir di butuhkan sebagai alat ekspresi atau materialisasi pergerakan kehendak yang berpusat di hati. Mata misalnya, akan membuka diri dan melihat jika diperintahkan oleh hati untuk melakukannya. Jika tidak, maka mata akan tetap menutup diri dengan kelopak matanya. Membuka atau menutup yang dilakukan oleh mata sepenuhnya berpusat dan digerakkan oleh gerak hati. Oleh karenanya, nilai-perbuatan yang dihasilkan oleh instrumen lahiriyah-jasadiyah seorang ditentukan oleh pergulatan *amarah* dan nafsu dalam diri seseorang (dimensi batiniyah).

Pergulatan antara *amarah* dan nafsu akan melahirkan perilaku yang baik ataupun buruk dipandang oleh manusia yang akan menjadi kebiasaan dalam pribadinya. Kebiasaan baik atau karakter yang baik memproses seseorang untuk berbuat baik pula, terlepas hal itu dari kebiasaan ataupun secara paksaan. Selanjutnya karakter menurut Umar Baradja yang harus ditanamkan pada anak-anak usia dini dan remaja diantaranya adalah sifat-sifat yang akan menjadikan seseorang dapat dipandang berbudi pekerti yang baik (*Akhlak Mahmūdah*) bila mengamalkannya. Di sisi lain Umar juga mengemukakan (*Akhlak Mazmūmah*) yang akan kami uraikan di bawah ini.

Syaikh Umar dalam penyajiannya mengenai nilai-nilai atau akhlak sangat linier. Beliau memulainya mengutip nilai-nilai bermula dari anak usia dini atau

masih kecil sehingga yang dewasa. Penyajian yang baik akan memudahkan pelaku untuk mengerjakannya, seperti yang dilakukan oleh Syeikh Umar dalam memaparkan nilai dalam kitab *akhlāk lil banīn* dari hal yang termudah dari kebiasaan sehari-hari yang dilakukan anak-anak, contoh, mandi setelah dari bangun tidur, sarapan yang baik, berpakaian yang baik, bersalaman kepada orang tua dan masih banyak yang lainnya. Kemudian Umar memaparkan perbuatan yang tidak tampak di mata (hati) seperti dengki, marah, sabar, qana'ah dan lain sebagainya.

Karena dalam pembahasan ini menggunakan metode *content analysis* maka penulis tidak akan memaparkan semua nilai-nilai yang disebutkan Umar dalam kitab *Akhlāk lil Banīn*, akan tetapi pembahasannya hanya memaparkan nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari dan hari depan serta sesuai dengan ketentuan pendidikan karakter yang ditentukan oleh kebijakan pendidikan nasional. Adapun yang termuat dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut. *Pertama*, kewajiban anak terhadap Allah ta'ala. *Kedua*, kewajiban anak terhadap Nabinya, *Ketiga*, adab berpakaian. *Keempat*, kejujuran dan pengkhianatan. *Kelima*, kesabaran dan kegelisahan hati. *Keenam*, berbuat benar dan berdusta. *Ketujuh*, kemurahan hati dan sifat kikir. *Kedelapan*, rendah hati dan kesombongan. *Kesembilan*, keikhlasan dan riya'.

Relevansi Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja dengan Pendidikan Nasional

Berbicara relevansi dalam suatu penelitian, maka kita ketahui bahwa arti dari relevansi adalah “keterkaitan” atau “hubungan”. Umar Baradja merupakan tokoh islam yang terkenal di zamannya (1935-1957), dimulai sejak keluar dari pondok dan sekolahnya hingga akhirnya ia mengabdikan di tempat dimana semasa mudanya dia menimba ilmu. Kemudian beliau karena kepandaianya banyak menghasilkan karangan. Diantaranya kitab yang saya teliti ini, “*akhlāk lil banīn*”, yang berisi tentang nilai (karakter).

Karakter merupakan hal yang terpenting dalam membentuk SDM di dalam pelaksanaan dan tujuan untuk mencapainya. Umar Baradja dalam karangannya menguraikan bahwa orang yang ingin hidup bahagia dunia akhirat maka hidupnya harus dihiasi dengan akhlakul karimah. Baru-baru ini ternyata pendidikan karakter sangat penting perannya dalam mencetak pemimpin pribadi ataupun orang banyak.

Karena itu, maka penulis akan menyajikan ketentuan-ketentuan tentang sistem pendidikan nasional. Layakkah pendidikan nilai yang diuraikan oleh Umar Baradja dengan pendidikan karakter yang telah *tertera* dalam tujuan pendidikan nasional.

Sistem pendidikan nasional merupakan rujukan dari semua pelaksanaan pendidikan karena di dalamnya berisi tentang UU peraturan pelaksanaan sistem pendidikan. Seperti yang tertera dalam “peraturan pelaksanaan sistem pendidikan nasional” yang disahkan langsung oleh Presiden Republik Indonesia (Soeharto) pada tanggal 27 Maret 1989 yang menyatakan bahwa:

- a. Undang-Undang Dasar 1945 mengamatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dalam penyelenggaraan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-undang;
- b. Bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warga negara mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.¹⁶

Demikian di atas menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusianya. Mencerdaskan atau meningkatkan merupakan tanggung jawab pendidikan sebagai sumber dalam mencerdaskan dan meningkatkan SDM sebagai warga Negara.

Hal ini di perkuat dalam Bab II dasar fungsi dan tujuan yang tertera pada Pasal 3 dan 4 yang berbunyi: pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional; dan pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁷

Uraian di atas mengungkapkan pentingnya pendidikan karakter yang terletak pada pasal ke 4 yang berbunyi *berbudi pekerti luhur*. Bahwa esensi dari makna budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.¹⁸ Abdul Majid dkk. melanjutkan, pengertian budi pekerti dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: secara epistemologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Dalam kosa kata Arab adalah akhlak, dalam kosa kata Latin (Yunani) adalah *ethos* dan dalam kosa kata Inggris adalah *ethic*. Dalam Kamus Besar Bahasa

¹⁶ Peraturan Pelaksanaan Sistem Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Armas Duta Jaya, 1990), 191.

¹⁷ *Ibid.*, 194.

¹⁸ Abdul Majid dkk, *Pendidikan karakter ...*, 13.

Indonesia, kata budi artinya akal (untuk menimbang baik buruk, benar salah dan lain-lain), tabiat, akhlak, perangai, kesopanan. Jadi budi pekerti artinya perangai, akhlak, watak, dan baik budi pekerti dapat diartikan baik hati.

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peran yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan.

Perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia yang telah mengantarkan pembentukan suatu pemerintah Negara Indonesia untuk “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia” serta memajukan “kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social” menuntut penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan yang dapat menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa Indonesia.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan hal terpenting dalam melindungi, memajukan, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sumber daya manusia yang di maksud adalah IQ dan SQ harus seimbang, karena jika IQ dan SQ tidak seimbang maka pengetahuan cenderung pada ketidakbenaran dalam mengambil keputusan karena lebih mementingkan perorangan atau kelompok. Tetapi jika keduanya seimbang, artinya jiwanya sudah ditanamkan nilai-nilai yang baik, maka akan selalu mementingkan orang lain dari pada diri ataupun kelompoknya.

Undang-Undang Dasar 1945 mengamatkan melalui BAB XIII, Pasal 31 Ayat (2), bahwa pendidikan yang dimaksud harus diusahakan dan diselenggarakan oleh pemerintah sebagai “suatu sistem pengajaran nasional” dan memperhatikan pendidikan yang berhubungan dengan pertumbuhan kepribadian manusia Indonesia yang bersama-sama merupakan perwujudan bangsa Indonesia, suatu bangsa yang bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, memelihara budi pekerti kemanusiaan dan memperteguh cita-cita moral rakyat yang luhur, sebagaimana dimaksud dalam ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor: II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila (Ekaprasetya Pancakarsa).¹⁹

Di dalam kebijakan nasional antara lain ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional. Lebih lanjut harus diingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada Pasal 3 menegaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

¹⁹ Peraturan Pelaksanaan ... , 215.

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁰

Dalam arah dan kebijakan dan prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam rencana pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025.²¹ Bahwa pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dicermati dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang pendidikan.

Jika kita melacak gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Komponen-komponen budi pekerti, pikiran dan tubuh anak itu tidak boleh dipisah-pisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak. Hal ini dapat dimaknai bahwa menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan.²²

Lahirnya pendidikan karakter tidak terlepas dari misi pembangunan nasional. Hal ini tercermin dalam dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi pembangunan nasional, seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 yang sudah disebutkan di atas, (UU No. 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang dicirikan dengan watak dan prilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.

Tabel 1.1 Adapun nilai, budi pekerti atau karakter yang saya ambil dari beberapa buku yang mengacu pada karakter pendidikan nasional yaitu :

Kemendiknas-Bud. ²³	Nilai untuk masyarakat dan bangsa. ²⁴
Religius	Adil
Jujur	Jujur

²⁰ Muchlas Samani dkk, *Konsep dan Model ...*, 26.

²¹ *Ibid.*, 27.

²² *Ibid.*, 33.

²³ *Ibid.*, 53, (table baris ketiga)

²⁴ Muchlas Samani dkk, *Konsep dan Model ...*, 49.

Kemendiknas-Bud. ²³	Nilai untuk masyarakat dan bangsa. ²⁴
Toleransi	Disiplin
Disiplin	Kasih sayang
Kerja keras	Kerja keras
Kreatif	Lembut hati
Mandiri	Berinisiatif
Demokratis	Kerja cerdas
Rasa ingin tahu	Berpikir jauh kedepan
Samangat kebangsaan	Berpikir konstruktif
Cinta tanah air	Tanggung jawab
Menghargai prestasi	Bijaksana
Bersabar	Menghargai kesehatan
Cinta damai	Produktif
Gemar membaca	Rela berkorban
Peduli lingkungan	Setia;loyal
Peduli sosial	Tertib
Tanggung jawab	Amanah
	Sabar
	Tenggang rasa
	Bela rasa
	Pemurah
	Ramah tamah
	Sikap hormat

Kita ketahui bahwa Rasulullah adalah makhluk yang paling sempurna penciptaan dan akhlaknya. Dalam referensi islam, nilai yang terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak (prilaku) yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad saw., yaitu: 1), *ṣiddīq*, 2), *amānah*, 3), *fathānah*, 4), *tabligh*. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi, bukan seluruhnya. Karena nabi Muhammad juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lainnya.²⁵

Empat sifat yang tercatat di atas merupakan dasar dari prilaku beliau sebagai Nabi yang diutus oleh Allah, dari sifat tersebut tidak cukup untuk menarik perhatian orang-orang kafir jahiliyah untuk memeluk agama islam sebab empat sifat tersebut hanya sifat yang wajib dimiliki erat kaitannya dengan risalah Allah yang harus di sampaikan kepada manusia, lalu bagaimana dengan konsep islam sebagai *Rohmatan lil 'Alamīn*, dan Nabi sebagai panutannya? Dari pertanyaan

²⁵ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian ...*, 11.

tersebut menyinggung bahwa masih banyak sifat-sifat Nabi yang masih belum disebutkan selain empat sifat itu. Ary Ginanjar mengembangkan nilai budi utama tersebut menjadi tujuh yaitu 1). Jujur, 2). Tanggung Jawab, 3). Visioner, 4), Disiplin, 5). Kerjasama, 6). Adil, 7). Peduli, Apa yang dirumuskan oleh Ary Ginanjar Agustian merupakan hasil refleksi terhadap pelajaran bangsa ini dari waktu ke waktu. Secara umum, kondisi bangsa yang dirasakan saat ini berbeda dengan apa yang menjadi karakteristik bangsa. Ary Ginanjar (2008: iv-v).²⁶

Tabel 1.4 nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF).²⁷

No	Karakter
1.	Cinta tuhan dengan segenap ciptaannya
2.	Kemandirian dan tanggung jawab
3.	Kejujuran/amanah, bijaksana
4.	Hormat dan santun
5.	Dermawan, suka menolong dan gotong royong
6.	Percaya diri, kreatif dan pekerja keras
7.	Kepemimpinan dan keadilan
8.	Baik dan rendah hati
9.	Toleransi dan kedamaian dan kesatuan

Dari uraian di atas adalah nilai (karakter) yang sesuai dengan sistem pendidikan nasional dan karakter yang dibutuhkan di Indonesia dalam mencetak manusia yang berbudi luhur menghargai dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan serta rasa tanggung jawab yang tinggi atas amanah yang diberikan.

Setelah saya menguraikan karakter (nilai) yang sesuai dengan sistem pendidikan nasional dan karakter yang dibutuhkan di Indonesia, karena pendidikan tanpa mengedepankan dan menanamkan terlebih dahulu nilai (karakter), kepribadian yang kokoh akan mencetak manusia yang hanya berintelektual yang tinggi dan berketerampilan yang baik, tetapi sifat dan kepribadiannya tidak baik, sehingga ketika menjadi seorang pemimpin, maka menjadi pemimpin yang tidak baik, jika jadi pejabat juga tidak baik dan seterusnya.

Uraian nilai (karakter menurut) Umara Baradja dalam *Akhlāk lil Banīnnya* sesuai atau tidak, layak atau tidak jika nilai (karakter) menurut Umar Baradja di lakukan atau dikerjakan di zaman sekarang, sedangkan karangan beliau sudah mencapai 70 tahun, dan sampai saat ini tetap eksis bahkan dijadikan kitab rujukan di mayoritas pondok pesantren dalam membentuk pondasi akhlakul

²⁶ *Ibid.*, 13.

²⁷ *Ibid.*, 14.

karimah para santri di era modern, lalu baru kemudian merujuk pada karangan az-Jarnuji tentang etika belajar para santri.

Di bawah ini adalah nilai (karakter) menurut Umar Baradja yang saya analisis dari kitab *Akhlāk lil Banīn* yang terdiri dari juz I sampai dengan IV, yaitu:

Juz I	Juz II	Juz III	Juz IV
Anak yang jujur	Kewajiban anak terhadap Allah	Adab berkunjung untuk memberi selamat	Kejujuran dan pengkhianatan
Anak yang taat	Kewajiban anak terhadap Nabinya	Adab dalam berpakaian	Berbuat benar dan berdusta
Sopan santun anak terhadap saudaranya	Mencintai kedua orang tua		Kesabaran dan kegelisahan hati
Dua saudara yang saling mencintai	Persatuan menimbulkan kekuatan		Bersyukur dan mengingkari nikmat
	Apa kewajiban terhadap tetanggamu		Menahan diri dan marah
	Apa kewajiban terhadap gurumu		Kemurahan hati dan kikir
			Rendah hati dan sombong
			Ikhlas dan riya'
			Dendam dan dengki

Table di atas merupakan karakter (nilai) menurut Umar Baradja yang tercatat dalam kitab *Akhlāk lil Banīn* mulai dari juz I sampai dengan juz IV. Adanya peraturan di sebabkan adanya pelanggaran, nilai (karakter) yang ditulis oleh seorang Umar sesuai dengan nilai yang distandarkan Kemendiknas-Bud dan nilai untuk masyarakat dan bangsa serta nilai yang diungkapkan oleh Ary Ginanjar, hanya saja berbeda bahasa yang digunakan. Adapun dari segi esensinya sama, tetapi ada perbedaan sedikit antara nilai yang mengacu pada sistem pendidikan nasional dengan nilai (karakter) yang diungkapkan oleh Umar Baradja. Sebab pendidikan nasional sifatnya berkembang menurut pertumbuhan zaman, sedangkan nilai yang ditulis oleh seorang Umar mengacu pada pendidikan islam yang telah diteladankan Rasulullah.

Kelebihan dari karangan Umar Baradja adalah mendidik anak sejak usia dini sampai pada usia lanjut, sehingga karangannya dapat dikerjakan oleh semua

pihak yang sudah mempunyai tanggung jawab sosial. Dalam mendidik anak-anak, Umar sangat prihatin bermula dari bagaimana akhlak yang harus dimiliki seorang anak, akhlak pada diri sendiri, orang lain, guru, sampai pada benda-benda yang mati, seperti akhlak ketika menata buku dan alat-alat sekolah, dan lain-lainnya.

Nilai (karakter) yang diungkapkan oleh Umar ketika menghadapi usia remaja, dewasa dan usia lanjut maka, beliau mengharuskan untuk membiasakan seseorang untuk melatih dirinya dengan perbuatan yang baik dan berlaku baik, walaupun pada awalnya memang sulit, tidak suka, terasa tersiksa, tetapi pada akhirnya akan terasa terbiasa dan akan merasakan keindahan dari perbuatan yang telah dikerjakannya, karena tidak mengganggu orang di sekitarnya, orang yang bersamanya merasa tenang, tenteram, saling tolong menolong, dan menghargai orang lain.

Kesimpulan

Pendidikan karakter menurut Umar Baradja adalah serangkaian konsep dasar dalam membentuk sifat, karakter, watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak, remaja, dewasa dan usia lanjut. Umar mendasarkan pemikiran nilai (karakter)nya pada kewajiban seorang hamba pada sang Khaliq dan Nabi-nya keluarga, ayah, ibu dan saudara-saudara serta kerabat dan seluruh manusia. karakter yang disarankan oleh Umar Baradja mengarahkan manusia kepada kebaikan dunia akhirat, artinya kebaikan dunia dapat dipercaya, jujur, bijaksana, penyabar, dermawan dan lain-lain; yang dimaksud kebaikan akhirat adalah selamat dari murka Tuhan.

Kemudian karakter yang disarankan Umar yang tertera dalam karangannya, juga sama dengan tujuan dan visi misi pendidikan Nasional. Artinya nilai (karakter) yang disebutkan dapat menciptakan manusia yang berintelektual yang tinggi dan memiliki sifat yang terpuji, sehingga ketika menjadi seorang pemimpin tidak selalu mementingkan perseorangan atau kelompok tertentu, baik pemimpin pada diri sendiri dan pemimpin bagi orang banyak.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid dkk, *Pendidikan karakter perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2011)
- Burhan Bungin, (2003) *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Amplikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafinda Perseda, 2003)
- Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

- H. Hamdani Ihsan dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 2007)
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995)
- Jurnal Mlangi, *Pesantren dan Pendidikan Karakter Bangsa*, Vol. 1 No. 1, (Yogyakarta: Pesantren "Pelajar Mahasiswa" Aswaja Nusantara, 2013)
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004)
- Mohammad Fakhry Gaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, (Jogjakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama. 22 Juli 2010)
- Muchlas Samani dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Muhammad Bin Umar An-Nawawi, *Terjemahan Tanqihul Qoul*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995)
- Peraturan Pelaksanaan Sistem Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Armas Duta Jaya, 1990)
- Suparlan Suryapratondo, *Ilmu Jiwa Kepribadian*, (Jakarta: PT. Paryu Barkah, t.t.)
- Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda*, jilid II, (Surabaya: YPI Al-Ustad Umar Baradja, 1991)
- , *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda*, jilid III, (Surabaya: YPI Al-Ustad Umar Baradja, 1991)
- , *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda*, jilid IV, terj. Abu Musthafa Alhalaby, (Surabaya: YPI Al-Ustad Umar Baradja, 1991)